

PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN MINAT BACA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR KELAS 1 (SATU) DI SURABAYA

Afina Nafotira

ABSTRAK

Membaca merupakan kegiatan yang memiliki manfaat besar bagi anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua diperlukan perannya dalam mengembangkan minat baca pada anak. Peningkatan minat baca bagi anak sekolah dasar merupakan langkah yang sangat tepat dalam masa-masa pertumbuhan yang berkaitan dengan pendidikannya. Orang tua diharapkan mampu memiliki perubahan perilaku dalam menjalankan perannya untuk mengembangkan minat baca anaknya. Anak di usia pra sekolah dengan usia sekolah dasar perlu diberikan pembedaan perilaku dalam mengembangkan minat bacanya. Di mana pada anak usia pra sekolah, peran orang tua dalam mengembangkan minat bacanya perlu tugas ekstra dalam berbagai aktivitas penumbuhan terhadap membaca. Akan tetapi, ketika anak memasuki usia pada sekolah dasar, orang tua tidak lagi memberikan perlakuan yang ekstra seperti saat dia berada di pra sekolah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran peran orang tua dalam mengembangkan minat baca serta hambatan – hambatan yang dialami, dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Lokasi penelitian berada di 5 sekolah dasar yang tersebar di 5 wilayah di Surabaya. Metode pengambilan sampel menggunakan multistage random sampling dengan jumlah sebanyak 100 responden. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa orang tua di Surabaya sudah cukup baik dalam menjalankan peran untuk mengembangkan minat baca anaknya. Yang ditunjukkan dengan presentase 97% perhatian orang tua untuk mendampingi anak dalam kegiatan membaca. Sedangkan untuk hambatan orang tua dalam mengembangkan minat baca anak terletak pada lingkungan luar keluarga. Berbagai hambatan yang berasal dari lingkungan luar keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar bagi minat baca anak di Surabaya.

Kata kunci: Peran orang tua, mengembangkan minat baca, hambatan

ABSTRACT

Reading is an activity that has great benefits for children. Therefore, as a parent needed a role in developing interest in reading in children. Increased interest in reading for elementary school children is a very appropriate step in times of growth related to education. Parents are expected to have behavioral changes in their role to develop their children's reading interest. Children in pre-school age with primary school age need to be given differentiation of behavior in developing reading interest. Where in pre-school age children, the role of parents in developing their reading interest needs extra work in the various activities of growing to read. However, when a child enters the elementary school age, the parent no longer provides extra treatment like when he was in pre-school. This research was conducted to find out the role of parents in improving reading interest and obstacles experienced, by using descriptive quantitative method. The research sites are located in 5 primary schools spread across five regions in Surabaya. The sampling method used multistage random sampling with the number of 100 respondents. The results showed that parents in Surabaya are good enough in running the role to develop interest in reading children. As indicated by a percentage of 97% of parents' attention to assist children in reading activities. As for parental barriers in improving interest in reading children lies in the environment outside the family. Various obstacles that come from the environment outside the family have a considerable influence on the interest of reading children in Surabaya.

Keywords: Role of parent, developing interest in reading, obstacles

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Peran orang tua dalam mengembangkan minat baca pada anak sangat penting. Perlunya orang tua untuk menjalankan perannya dalam mengembangkan minat baca pada anak. Hal tersebut dianggap penting karena orang tua di sini memiliki peran sebagai pendidik utama bagi anak sebelum mengenali apapun. Anak akan mendapatkan berbagai pelajaran serta pengetahuan awal dari orang tua, termasuk dalam kegiatan membaca. Orang tua sangat perlu mengembangkan minat baca pada anak sejak dini. Berdasarkan bukti yang menunjukkan bahwa guru yang dipekerjakan oleh sekolah swasta di India tidak memiliki kualitas pengajaran yang sesuai dan tidak memiliki kemampuan bahasa Inggris (Tooley and Dixon, 2005), orang tua dapat memainkan peran penting dalam perkembangan membaca anak-anak mereka di tahun-tahun awal, ketika belajar bahasa lebih tergantung konteks, dan dengan demikian membuka jalan bagi kesuksesan masa depan mereka.

Orang tua disini merupakan faktor utama dalam mengembangkan minat baca pada anak. Motivasi orang tua dalam membantu menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca pada anak sangat penting diberikan dengan baik. Seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2013) yang menyatakan bahwa orang tua mengatakan bahwa anak masih harus dimotivasi dan diberi perintah untuk mulai membaca, khususnya untuk buku yang berhubungan dengan materi pelajaran. Anak mampu menerima apa yang diberikan oleh orang tua dalam penumbuhan minat membaca melalui perhatian-perhatian yang efektif dan mudah diterima oleh anak. Pada usia anak sekolah dasar, masih sangat dibutuhkan motivasi serta dukungan real yang perlu diberikan oleh orang tua di dalam keluarga dalam mewujudkan kegemaran anak kepada kegiatan membaca.

Kurangnya perhatian orang tua terhadap minat baca anak dapat dilihat dari perlakuan yang diberikan di dalam lingkungan keluarga. Sebagai orang tua yang memiliki

peran dan tanggung jawab penting dalam mengembangkan minat baca pada anak maka diperlukan pemahaman dalam berbagai hal yang berkaitan dengan upaya-upaya yang diberikan. Sebagai orang tua memiliki tanggung jawab yang tidak mudah dalam hal menumbuhkan minat atau kegemaran anak dalam kegiatan membaca. Banyak sekali cara serta kegiatan yang dapat dilakukan orang tua dalam menciptakan kegemaran anak terhadap membaca ialah seperti hasil penelitian dari Nita dan Ilham (2016) bahwa dalam rangka menumbuhkan minat membaca pada anak bervariasi. Kegiatan atau upaya dan cara para ibu yang berperan ganda sebagai wanita karier/pekerja dalam peran aktif ibu dalam menumbuhkan minat membaca pada anak antara lain; yaitu melakukan aktivitas membaca di depan anak-anak, mendongengi anak, mengajak anak bermain tebak kata, memperkenalkan huruf-huruf kepada anak, mengajari anak mengeja dan atau membaca, mengajak anak ke toko buku dan membiarkan anak memilih buku yang disukainya, mengajak anak ke

perpustakaan, mendirikan perpustakaan.

Selain dari kurangnya keterlibatan orang tua dalam meluangkan waktu bersama anak, kondisi ekonomi keluarga juga menjadi salah satu factor penghambat perkembangan pendidikan bagi anak dalam pemahaman membaca. Dilihat penelitian dari Mihika (2012) dari University of Cambridge yang berjudul “Parents helping their children learn to read: The effectiveness of paired reading and hearing reading in a developing country context” yang membahas cara terbaik untuk mendukung anak belajar membaca dalam masyarakat yang kurang beruntung secara ekonomi.

Di era yang semakin maju seperti saat ini, ibu sebagai orang tua juga memegang peran ganda dalam keluarga. Tidak hanya sebagai ibu rumah tangga yang memiliki full time dalam mengurus serta memperhatikan segala kemampuan dan peningkatan terhadap minat membaca pada anak. Ibu di jaman

saat ini juga telah mampu menjadi wanita karier yang tidak dapat setiap hari dengan full time memberikan perhatian serta dukungan kepada penanaman minat membaca kepada anak. Berdasarkan data statistik Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2003 menunjukkan bahwa dari 100% wanita didapatkan 82,68% adalah perempuan bekerja dan sisanya sebanyak 17,31% adalah perempuan tidak bekerja. Dengan bekerja maka semakin sedikit pula waktu dan perhatian yang mereka curahkan untuk anaknya.

Idealnya, waktu anak lebih banyak dihabiskan dengan keluarga di rumah. Sehingga program fullday school muncul sebagai dampak kurangnya pendidikan keluarga bagi peserta didik khususnya pada anak usia dini dan sekolah dasar. Saat ini banyak orang tua sibuk bekerja sehingga kurang memiliki banyak waktu untuk pendidikan bagi anaknya. Padahal idealnya pada usia dini dan sekolah dasar orang tua mempunyai peran utama dalam mendidik anak terutama dalam hal pengembangan minat bacanya. Penelitian yang dilakukan oleh

Nemitz (2015) menyimpulkan bahwa untuk ibu dengan anak - anak usia sekolah dasar di Jerman (tidak termasuk Bavaria) memiliki efek positif secara signifikan dari program sekolah dasar fullday school pada penawaran tenaga kerja di margin yang luas. Rata - rata, para ibu yang memanfaatkan program sekolah dasar fullday school lebih mungkin untuk dipekerjakan daripada ibu yang tidak memanfaatkan program ini. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa ibu/orang tua yang memanfaatkan fullday school akan mudah diterima dalam bekerja dibandingkan dengan yang tidak berarti fullday school memiliki banyak manfaat termasuk pada orang tua yang bekerja. Dari adanya program fullday school yang tengah marak terjadi di era saat ini, anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dengan guru serta teman-temannya. Dalam hal ini, anak lebih sering berinteraksi dengan guru dan teman-temannya, akan tetapi orang tua juga ikut berperan dalam mengembangkan minat baca anak. Selain guru yang menjadi stakeholder bagi peningkatan minat

baca anak, perhatian orang tua dalam pengembangan minat baca dirasa perlu bagi proses akademik anak.

Di era globalisasi ini, selain berbagai program-program *fullday school* yang telah diterapkan pihak-pihak sekolah, media komunikasi berupa gadget (*smartphone*, *laptop*, *tablet*, *none* dan lain-lain) juga mampu menjadi pemicu rendahnya peran orang tua dalam minat baca anak. Gadget di jaman modern saat ini merupakan barang yang bisa dimiliki setiap orang mulai dari yang tua maupun yang muda bahkan anak-anak usia 7-15 tahun sudah dapat menggunakan gadget dan mengerti akan pengoprasian fasilitas gadget (*internet*, *game*, *sosial media*, *telefon* dan *SMS*). Sejak diberlakukannya pasar bebas dunia di tahun 2008, Indonesia termasuk dalam sasaran utama penjualan produk-produk elektronik khususnya teknologi gadget (*smartphone*, *laptop*, *tablet*, *none* dan lain-lain) dan bisa dibayangkan perkembangan penjualannya sangat pesat dan begitu diminati oleh masyarakat Indonesia di tandai dengan riset yang dikemukakan oleh salah satu media

yaitu Indonesia masuk dalam 10 besar negara sasaran pasar penjualan gadget (*smartphone*, *laptop*, *tablet*, *none* dan lain-lain) di dunia. Sesuai dengan hasil penelitian Ridho (2017) yang menyatakan bahwa semakin majunya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi maka minat baca peserta didik di perpustakaan semakin rendah. Perkembangan TI serta berbagai penawaran yang terjadi di saat ini akan memiliki pengaruh dalam hambatan orang tua dalam mengembangkan minat baca anaknya.

Dari berbagai fenomena serta permasalahan yang diuraikan penulis di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Minat Baca Anak Sekolah Dasar Kelas Satu di Surabaya” penting untuk diteliti. Dari berbagai data serta fenomena yang menyatakan orang tua perempuan (*ibu*) memiliki peran yang cukup besar dalam pengembangan minat baca anak dari ayah, maka dalam penelitian ini lebih memfokuskan terhadap responden *ibu*. Kesibukan orang tua perempuan

(ibu) di Surabaya perlu diteliti dalam penerapan perhatiannya yang berhubungan dengan pengembangan minat baca anaknya. Selain itu, dari data – data penelitian sebelumnya yang telah membahas tentang kesibukan orang tua terhadap perannya dalam mengembangkan minat baca anak dianggap perlu diteliti.

I.2. Tinjauan Pustaka

I.2.1. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Minat Baca Anak

Orang tua sebagai pendidik utama bagi anak merupakan modal utama seorang anak yang perilakunya akan ditiru dan diikuti. Dalam mengembangkan minat baca pada anak, peran orang tua sangatlah dibutuhkan, untuk memberikan bekal kehidupan pendidikan yang akan datang bagi anak. Menurut Reni Akbar(2001:35) banyak orang tua yang menuntut anak agar gemar membaca tetapi mereka seakan tidak tahu bahwa minat membaca itu tidaklah tumbuh dengan sendirinya. Lingkungan rumah sangat

berpengaruh dalam menumbuhkan minat membaca pada anak.

Banyak sekali teknik-teknik ataupun pendekatan yang berhubungan dengan orang tua-anak dalam kegiatan membaca. Salah satunya ialah “Paired Reading”, teknik yang berkaitan dengan pembacaan terbantu oleh orang tua terhadap anaknya. Teknik “paired reading” ini sangat tepat dengan pengajaran di sekolah, karena akan lebih banyak anak-anak tersebut menyukai kegiatan membaca dan mampu membantu mengembangkan minatnya kepada kegiatan membaca. Hal-hal yang dibutuhkan orang tua untuk menjalankan perannya dalam mengembangkan minat baca anaknya antara lain (Topping, 2001):

1. Buku

Anak bisa memilih buku yang ada di rumah, sekolah, atau perpustakaan. Selain buku, anak juga bisa memilih bahan bacaan lain seperti koran, majalah, ataupun bahan bacaan lain yang ingin mereka baca. Anak akan mampu membaca dengan secara

lebih baik dari buku yang mereka suka.

2. Waktu

Orang tua diharuskan melakukan teknik “paired reading” ini setiap hari walaupun hanya 5 menit dalam sehari. Lebih baik dilakukan selama 5 hari dalam seminggu. Jangan sampai lebih dari 15 menit kecuali anak anda yang ingin melanjutkannya. Alokasi waktu yang diberikan orang tua selama menemani anak membaca juga sangat dibutuhkan. Karena hal tersebut akan mempengaruhi kebiasaan anak selama di rumah dalam kegiatan membaca.

3. Tempat

Cari tempat yang cukup sepi, karena anak-anak tidak bisa membaca dalam suasana yang ramai atau banyak hal yang terjadi. Kondisi tempat atau lingkungan anak dalam membaca juga sangat diperlukan. Karena dalam kegiatan membaca, anak membutuhkan keadaan dan

situasi yang nyaman dan hangat baginya. Pengkondisian suasana selama anak membaca juga akan membantu mengembangkan minat baca bagi anak, suasana yang nyaman dan hangat akan menjadikan kegiatan membaca bagi anak sangat menyenangkan.

4. Berbicara (komunikasi)

Orang tua menunjukkan ketertarikannya terhadap buku yang telah dipilih anak. Membicarakan tentang berbagai macam gambar dan tentang apa saja yang ada di dalam buku saat orang tua membaca bersama anak. Komunikasi ini diperlukan karena, anak sangat membutuhkan dampingan penuh dari orang tua nya yang mendukung dalam anak membaca.

Menurut Jeanne S. Chall dalam Joko D. Muktiono 2003, terdapat tingkatan-tingkatan ideal dalam membaca sesuai dengan tingkat usia dan pengalaman pendidikan individu yang tergolong dalam enam tingkatan, yaitu:

- Tingkat 0: Pre-reading dan pseudo-reading. Sebelum mencapai usia 6 tahun, pada tingkatan ini, kebiasaan membacakan buku pada anak secara teratur sangat disarankan, agar anak memiliki ketertarikan dan kecintaan pada buku.
- Tingkat 1: Membaca awal (initial reading) dan decoding. Antara usia 6 sampai 7 tahun, pada tingkat ini anak-anak mulai bisa membaca dan menikmati bacaan yang mereka baca sendiri. Karena itu, kurangi kegiatan membacakan buku untuk anak, agar mereka terdorong untuk membacanya sendiri. Mintalah mereka membacakannya untuk orang tua.
- Tingkat 2: Konfirmasi (confirmation) dan Kelancaran (fluency). Antara usia 7 dan 8 tahun, pada akhir tingkatan ini, anak-anak menguasai kira-kira sembilan ribu kata lisan dan tiga ribu kata tertulis atau cetak. Kemampuan membaca mereka dapat lebih ditingkatkan dengan membacakan buku atau cerita dengan kesulitan bahasa di atas kemampuan umum anak.
- Tingkat 3: Membaca untuk belajar. Antara 9 sampai 14 tahun, materi bacaan mereka lebih luas dari sekadar buku pelajaran. Mereka juga mulai bisa menggunakan buku referensi, komik, surat kabar, dan majalah, dan ensiklopedia. Membaca menjadi bagian dari pengalaman berbahasa umum yang melibatkan keterampilan berbahasa yang eksplisit, terutama menulis dan mengeja.
- Tingkat 4: Kerumitan dan Kompleksitas. Dari usia 14 sampai 17 tahun, jika berjalan dengan baik anak-anak akan mampu membaca materi yang kompleks, baik dalam bentuk narasi (cerita) atau paparan (eksposisi) dengan sudut pandang yang beragam. Materi-materi ini bisa teknis atau non teknis, bernilai sastra atau tidak. Bagi anak yang rendah kemampuannya, pemahaman secara mendengar dan membaca relatif sama.

- Tingkat 5: Konstruksi dan Rekonstruksi. Di atas usia 18 tahun, seorang dewasa muda akan mampu mengembangkan kemampuan membaca untuk tujuan mereka sendiri, dengan menggunakan keterampilan menggabungkan pengetahuan mereka sendiri dengan pengetahuan orang lain dan mencerna pengalaman mereka secara lebih efektif.

I.2.2. Hambatan-hambatan dalam Mengembangkan Minat Baca Anak

Perkembangan minat baca tidak hanya ditentukan oleh keinginan dan sikap terhadap bahan-bahan bacaan. Banyak faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar diri sendiri. Menurut Noviar Masjidi (2007:103), terdapat dua faktor besar yang menghambat berkembangnya minat baca pada anak, yakni:

a. Lingkungan Keluarga

1. Orang tua tidak suka membaca dan tidak memberi contoh. Dalam proses pendidikan anak, orang tua memegang

peranan penting. Pada dasarnya anak-anak akan mencontoh apa-apa yang biasa dilakukan dan diajarkan orang tuanya. Jika orang tua tidak suka membaca, maka dalam mendidik anak-anak tidak akan menitikberatkan pendidikan pada kegiatan membaca, sehingga anak pun akan merasa asing dengan kegiatan membaca.

2. Kurangnya waktu orang tua bersama anak. Terkadang akibat kesibukan orang tua, urusan anak diserahkan pada orang lain. Hal tersebut membuat orang tua tidak mengetahui perkembangan pendidikan anak, termasuk minat bacanya.
3. Televisi dan video game. Keberadaan televisi dan video game dalam rumah dapat mempengaruhi perkembangan minat baca anak. Pengaruh negatif akan terjadi jika anak terlalu sering mengonsumsinya sehingga mengalihkan minat dan

perhatiannya dari aktivitas membaca.

4. Temperamen orang tua yang keras. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mempunyai temperamen keras akan terhambat perkembangan minat bacanya. Orang tua yang sering marah-marah akan membuat anak tidak nyaman, takut, dan tertekan. Anak yang merasa tertekan akan kehilangan semangatnya untuk membaca.

b. Lingkungan di Luar Keluarga

1. Lingkungan pergaulan anak. Anak yang tinggal di dalam lingkungan masyarakat yang tidak suka membaca akan cenderung memiliki minat baca yang rendah bahkan tidak memiliki minat untuk membaca. Karena lingkungan bermain sangat mempengaruhi pada kebiasaan anak, termasuk kebiasaan dalam minat baca.
2. Sekolah yang tidak mendukung. Sekolah yang menjadi tempat anak

mendapatkan pendidikan juga dapat menjadi penghambat minat baca anak jika hanya mengejar target kurikulum demi mendapat nilai yang tinggi, dan akhirnya membuat aktivitas belajar dan membaca menjadi sesuatu yang menjemukan bagi anak.

3. Harga buku yang mahal. Harga buku yang mahal menjadi satu faktor yang membuat orang tua enggan untuk membeli buku untuk anak mereka, sehingga kebutuhan anak akan bacaan tidak terpenuhi dan menyebabkan minat baca anak untuk membaca menjadi rendah. Banyak orang tua yang berada pada tingkatan rendah masalah finansialnya.

I.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Lokasi yang digunakan yaitu sekolah dasar yang ada di Surabaya. Populasi yang digunakan adalah seluruh orang tua kelas satu sekolah dasar di Surabaya. Teknik sampling yang digunakan

sampel bertahap (multistage random sampling). Hal ini dilakukan karena cakupan populasi yang sangat luas yaitu seluruh orang tua kelas satu di Surabaya. Dari teknik sampling yang digunakan, didapatkan 5 lokasi sekolah dasar yang menjadi lokasi pada penelitian ini. Di mana kelima sekolah dasar tersebut mewakili lima wilayah yang ada di Surabaya. Surabaya Pusat (SDN Ketabang I/288), Surabaya Barat (SD Kemala Bhayangkari 6), Surabaya Timur (SDN Keputih 245), Surabaya Utara (SD Angkasa), dan Surabaya Selatan (SD Istiqbal). Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan ada 5, yaitu data primer, data sekunder, studi kepustakaan, wawancara, dan observasi. Sedangkan teknik pengolahan data menggunakan editing, coding, dan tabulasi data. Terakhir, untuk teknik analysis, peneliti menggunakan tabel tunggal dengan cara interpretasi teoritik.

II. HASIL DAN ANALISIS

II.1. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Minat Baca Anak

Menurut Topping (2001), hal-hal yang dibutuhkan orang tua untuk mengembangkan minat baca anaknya antara lain bahan bacaan atau buku, alokasi waktu, kondisi atau suasana tempat, dan komunikasi orang tua dan anak. Jeanne S. Chall (dalam Joko D. Muktiono 2003), membagi tingkatan-tingkatan ideal dalam membaca sesuai dengan tingkat usia dan pengalaman pendidikan individu yang tergolong dalam enam tingkatan. Pada tingkatan 1 yaitu membaca awal (initial reading) dan decoding antara usia 6 sampai 7 tahun sesuai dengan temuan data di lapangan didapatkan hasil tertinggi sebesar 64% siswa yang berusia 7 tahun, yang di mana termasuk pada tingkatan 1 yaitu membaca awal (initial reading) dan decoding, pada tingkat ini anak-anak mulai bisa membaca dan menikmati bacaan yang mereka baca sendiri. Hal tersebut sama dengan hasil di lapangan yang menyatakan bahwa anak telah mampu memilih buku sendiri untuk dibaca tanpa dorongan orang tua sebesar 94%.

Dalam mendampingi anak membaca, orang tua juga perlu

memperhatikan intensitas waktu yang diberikan di dalamnya. Sesuai pada pendapat Topping (2001) yang menyatakan bahwa orang tua diharuskan melakukan mendampingan anak dalam kegiatan membaca setiap hari walaupun hanya 5 menit dalam sehari. Lebih baik dilakukan selama 5 hari dalam seminggu. Namun diperoleh hasil sesuai data di lapangan tertinggi dengan persentase sebesar 50% orang tua mendampingi anak membaca selama lebih dari 15 menit dalam sehari. Sedangkan untuk intensitas hari dalam seminggu didapatkan hasil data di lapangan tertinggi ialah dengan hasil sebesar 40% orang tua meluangkan waktu sekitar 3-5 hari dalam seminggu untuk menemani anak membaca.

Topping (2001) menyatakan bahwa tempat yang sepi sangat cocok untuk anak dalam melakukan kegiatan membaca. Karena, anak tidak bisa membaca dalam suasana yang ramai atau banyak hal terjadi. Menjauhkan TV atau matikan saat anak membaca. Penempatan anak pada tempat yang nyaman bagi anak. Kondisi tempat atau lingkungan anak

dalam membaca juga sangat diperlukan. Namun pendapat tersebut berbeda dengan hasil di lapangan yang menyatakan bahwa sebesar 53% anak lebih merasa nyaman saat membaca dengan bergabung di ruang keluarga. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peran orang tua dalam penciptaan kondisi yang nyaman untuk anak membaca tidak selalu dalam keadaan yang sepi. Di Surabaya, anak lebih merasa nyaman saat membaca dengan cara bergabung bersama di ruang keluarga.

Dalam mengembangkan minat baca, peran terakhir yang dapat diberikan orang tua di Surabaya untuk anak ialah dengan cara berkomunikasi dengan anak. Topping (2001) berpendapat bahwa dalam berbicara dengan anak mengenai buku yang dibaca sangat penting. Hal tersebut mampu menunjukkan ketertarikan anda terhadap apa yang telah dibaca oleh anak. Dan didapatkan hasil di lapangan dengan perolehan tertinggi sebesar 47% orang tua bertanya tentang isi atau jalannya isi atau cerita dari buku yang telah dibaca

anak. Dalam hal tersebut dikatakan bahwa dorongan orang tua terhadap anak berkaitan dengan perilakunya dalam kegiatan membaca. Sesuai dengan hasil sikap orang tua saat mendampingi anak membaca perolehan tertinggi ialah dengan perentase sebesar 74% menyatakan orang tua sangat mendukung dan ikut andil di dalam kegiatan membaca anak.

II.2. Hambatan-hambatan dalam Mengembangkan Minat Baca Anak

Menurut Noviar masjidi (2007) Banyak faktor yang menghambat orang tua dalam mengembangkan minat baca anak baik dari dalam maupun dari luar diri sendiri. Terdapat dua faktor besar yang menghambat berkembangnya minat baca pada anak, yaitu dari lingkungan keluarga dan lingkungan luar keluarga.

II.2.1 Lingkungan Keluarga

Noviar Masjidi (2007) menjelaskan mengenai hambatan orang tua dalam mengembangkan minat baca anak ialah mereka tidak

suka membaca dan tidak memberi contoh. Pada dasarnya anak-anak akan mencontoh apa-apa yang biasa dilakukan dan diajarkan orang tuanya. Hambatan tersebut menyatakan bahwa hanya 21% orang tua tidak suka membaca di rumah. Akan tetapi, di Surabaya masih didapatkan beberapa orang tua yang memiliki alasan tidak suka membaca di rumah ialah diperoleh hasil tertinggi sebesar 34% menyatakan karena sibuk dengan pekerjaan rumah.

Selain orang tua yang tidak memberi contoh pada anak akan pentingnya membaca, Noviar Masjidi (2007) berpendapat bahwa kesibukan orang tua membawa akibat yaitu hampir semua urusan anak diserahkan pada orang lain. Dan data di lapangan menunjukkan hasil hanya 1% orang tua di Surabaya yang tidak pernah menghabiskan waktu bersama anak. Hambatan mengenai kurangnya waktu bersama anak bagi minat baca anak tidak terlihat pada orang tua di Surabaya, karena hanya 1 responden yang menyatakan tidak pernah

menghabiskan waktu bersama anaknya di rumah.

Selain hambatan yang berasal dari kesibukan orang tua, Noviar Masjidi (2007) juga menyatakan bahwa keberadaan televisi dan video game yang ada di rumah dapat mempengaruhi perkembangan minat baca anak. Intensitas anak dalam memanfaatkan media elektronik di rumah diperoleh hasil sebesar 44% anak sering memanfaatkan televisi di rumah daripada yang lain. Pengaruh televisi yang bukannya mendorong anak-anak untuk membaca, tetapi lebih betah menonton acara-acara televisi (Leonhardt, 1999). Menurut masyarakat saat ini televisi merupakan media utama yang memberikan berbagai informasi terkini yang lebih efektif daripada membaca.

Selain media elektronik yang ada di rumah, kepemilikan smartphone pribadi pada anak juga mampu menjadi hambatan dalam mengembangkan minat baca. Pada hasil di lapangan diperoleh persentase tertinggi ialah sebesar 20% anak memiliki smartphone

pribadi. Dari data yang diperoleh di lapangan, dapat dikatakan bahwa sebagian kecil orang tua di Surabaya memberikan smartphone pribadi kepada anaknya. Hal tersebut merupakan tindakan yang tepat diberikan kepada anak di saat ini. Orang tua dengan alasan apapun, diharapkan tidak memberikan smartphone pribadi kepada anak dalam usia sekolah dasar.

Hambatan terakhir yang berasal dari lingkungan keluarga menurut Noviar Masjidi (2007) ialah bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mempunyai temperamen keras akan terhambat perkembangan minat bacanya. Orang tua yang sering marah-marah akan membuat anak tidak nyaman, takut, dan tertekan. Pada hasil di lapangan terdapat 20% orang tua yang memiliki sikap keras dalam mendidik anaknya. Akan tetapi, dari sikap keras yang diberikan orang tua di Surabaya dalam mendidik anaknya terutama dalam kegiatan membaca memiliki alasan yang sebagaimana diperoleh dari hasil tertinggi dengan persentase sebesar 10% menyebutkan orang tua

bersikap keras terhadap anak, karena membaca sangatlah penting bagi pendidikan anak. Orang tua di Surabaya yang memiliki sikap keras terhadap anaknya tidak ayal bagi perkembangan akademiknya.

II.2.2 Lingkungan Luar Keluarga

Selain hambatan yang berasal dari dalam lingkungan keluarga, Noviar Masjidi (2007) juga berpendapat bahwa anak yang tinggal di dalam lingkungan masyarakat yang tidak suka membaca akan cenderung memiliki minat baca yang rendah bahkan tidak memiliki minat untuk membaca. Karena lingkungan bermain sangat mempengaruhi pada kebiasaan anak, termasuk kebiasaan dalam minat baca. Oleh karena itu, orang tua sangat berpengaruh dalam pengawasan lingkungan pergaulan anak di luar rumah. Dan didapatkan hasil sebesar 14% orang tua yang menyatakan lingkungan pergaulan anak kurang mendukung dalam kegiatan peningkatan minat bacanya. Dari data orang tua di Surabaya yang menyatakan lingkungan pergaulan anak kurang mendukung dalam hal

minat bacanya didapatkan perolehan sebesar 49% dengan alasan karena lingkungan bermain anak yang mayoritas lebih menyukai bermain gadget daripada membaca.

Selanjutnya ialah hambatan dari sekolah yang kurang mendukung menurut Noviar Masjidi (2007) berpendapat bahwa sekolah yang menjadi tempat anak mendapatkan pendidikan juga dapat menjadi penghambat minat baca anak jika hanya mengejar target kurikulum demi mendapat nilai yang tinggi, dan akhirnya membuat aktivitas belajar dan membaca menjadi sesuatu yang menjemukan bagi anak. Dari hasil di lapangan didapatkan perolehan tertinggi dengan presentase sebesar 70% alasan orang tua menempatkan anaknya di sekolah saat ini ialah karena kualitas sekolah. Dilihat dari data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa orang tua di Surabaya telah mampu memberikan fasilitas pendidikan kepada anaknya yaitu dengan menempatkan anaknya di sekolah yang memiliki fasilitas baik.

Hambatan terakhir yang berasal dari lingkungan keluarga ialah menurut Noviar Masjidi (2007) berpendapat bahwa harga buku yang mahal menjadi satu faktor yang membuat orang tua enggan untuk membeli buku untuk anak mereka, sehingga kebutuhan anak akan bacaan tidak terpenuhi dan menyebabkan minat baca anak untuk membaca menjadi rendah. Namun data di lapangan memperoleh presentase tertinggi sebesar 65% orang tua tidak pernah mengalami kondisi di mana tidak mampu membelikan buku untuk anaknya.

III. PENUTUP

III.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan analisis data yang telah dilakukan peneliti, kesimpulan dari peran orang tua dalam mengembangkan minat baca pada anak sudah cukup baik. Terlihat dari berbagai hasil di lapangan yang menunjukkan berbagai upaya serta aktivitas orang tua yang diberikan anak dalam pengembangan minat bacanya. Kebebasan orang tua terhadap bahan bacaan yang dipilih anak sudah

mampu memberikan gambaran bahwa peran orang tua di Surabaya sangat baik. Selain itu juga alokasi waktu bersama anak serta komunikais yang terjalin antara orang tua dan anak di Surabaya dalam kegiatan membaca sudah cukup baik diterapkan.

Hambatan orang tua di Surabaya dalam mengembangkan minat baca pada anak terlihat dari hasil di lapangan yang menunjukkan bahwa televisi merupakan salah satu hambatan yang cukup besar bagi minat baca anak. Seringnya anak menonton televisi akan menjadi hambatan yang besar bagi orang tua di Surabaya. Selain itu, penggunaan gadget juga mampu menjadi penghambat terhadap minat baca anak sesuai dengan perkembangan TI yang semakin maju.

III.2. Saran

Berdasarkan temuan lapangan yang dihasilkan dari penelitian ini, maka dari itu peneliti memiliki saran sebagai suatu bentuk hasil pemikiran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak – pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

Saran pertama untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu memberikan kontribusinya untuk melakukan penelitian sesuai dengan tema peran orang tua yang lebih mendalam dengan berbagai fenomena - fenomena yang berkembang saat ini. Terutama yang berkaitan dengan hambatan bagi orang tua dalam mengembangkan minat baca anaknya di era yang semakin maju dan kecanggihan teknologi yang semakin mampu menunjukkan eksistensinya daripada buku bagi kalangan anak-anak saat ini. Dan juga mampu meneliti sikap orang terhadap pemilihan bahan bacaan yang dipilih anak.

Kedua, untuk para orang tua, diharapkan mampu meminimalisir hambatan dalam mengembangkan minat baca pada anak. Terutama hambatan dari luar lingkungan keluarga.

Ketiga, untuk para guru, diharapkan selalu memperhatikan siswa-siswinya dalam penanaman minat baca di sekolah. Tetap mempertahankan kualitas pembelajaran di dalam kelas, serta

melakukan peningkatan-peningkatan dalam menciptakan metode-metode pembelajaran baru yang mampu mengembangkan minat baca siswa-siswinya di sekolah.

Keempat, bagi pihak sekolah, diharapkan mampu mempertahankan kualitas dalam mendukung segala proses dan berbagai kegiatan dalam pengembangan minat baca siswa-siswinya. Selain itu selalu melakukan evaluasi terhadap fasilitas-fasilitas yang berhubungan dengan kegiatan membaca pada siswa, misalnya perhatian khusus dalam mengelola perpustakaan sekolah serta selalu mengupdate bahan bacaan yang menjadi koleksi di perpustakaan sekolah.

Daftar Pustaka

Buku

- Eriyanto. 2007. Teknik Sampling Analisis Opini Publik. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Leonhardt, Mary. (1999). Cara menjadikan anak anda "keranjingan" membaca. Kaifa. Bandung. 176 p.
- Masjidi, N. (2007). Agar Anak Suka Membaca: Sebuah Panduan bagi Orangtua. Yogyakarta: Media Insani.

- Muktiono, J. D. (2003). *Aku Cinta Buku: Menumbuhkan Minat Baca pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Topping K. (2001). *Thinking Reading Writing: A Practical Guide to Paired Learning with Peers, Parents and Volunteers*. London: Continuum International.
- Wundenberg, M.-S. (2012). Parents Helping their Children Learn to Read: The Effectiveness of Paired Reading and Hearing Reading in a Developing Country Context. *Journal of Early Childhood Literacy*. <http://journals.sagepub.com> 25(3): 269–285.
- Nemitz, Jenina. (2015). The Effect of All-Day Primary School Programs on Maternal Labor Supply. *ECON Working Paper Series University of Zurich* No. 213.
- Rahmawati, N., & Armono, I. (2016). Peran Aktif Ibu dalam Menumbuhkan Minat Baca pada Anak (Studi Deskriptif pada Pekerja Wanita di Universitas Hang Tuah Surabaya). *Jurnal Humaniora* vol 13 no 2.
- Tooley J and Dixon P. (2005). ‘An Inspector Calls: The Regulation of “Budget” Private Schools in Hyderabad, Andhra Pradesh, India’. *International Journal of Educational Development* 25(3): 269–285.
- Wundenberg, M.-S. (2012). Parents Helping their Children Learn to Read: The Effectiveness of Paired Reading and Hearing Reading in a Developing Country Context. *Journal of Early Childhood Literacy*. <http://journals.sagepub.com>

Jurnal

Skripsi

Andayani, M. (2014). *Upaya Orang Tua Bekerja dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca pada Anak Kelas 1 Sekolah Dasar*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.

Hidayat, R. (2017). *Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi terhadap Minat Baca Peserta Didik Kelas XI di Perpustakaan SMA Teladan Way Jepara*. Skripsi .

Kusuma, B. (2013). *Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Minat Baca pada Anak Pelaku Homescholling Usia sekolah Dasar di Homescholling Kak Seto Surabaya*. Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.